

Psikopat yang Menginspirasi Generasi Mendatang: Analisis Nilai-nilai Kultural Suku Aztec Berdasarkan Pemahaman Etnologi

Ali Abdullah

SMA Islam Cendekia Muda, Bandung, Indonesia

email: ali.abdullah@cendekiamuda.sch.id

Iman Ahmad Gymnastiar

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

email: imanahmadgymnastiar98@upi.edu

Article history:

Submitted November 30, 2025

Revised December 16, 2026

Accepted May 13, 2026

Published June 30, 2026

ABSTRACT

This research discusses the cultural system of the Aztec civilization, which is often misunderstood solely through the lens of violence. The purpose of this study is to examine the quality of identity and the rationale behind the Aztec cultural elements. This study employs a qualitative method with an ethnographic literature study approach. Data were analyzed using Koentjaraningrat's seven cultural elements framework to understand the function of rituals in Aztec social solidarity. The results indicate that Aztec traditions and artistic creations were deeply embedded with religious values, where human sacrifice was not merely a sadistic act but a theological necessity to maintain environmental and social balance. Compared to the agrarian-maritime culture of Indonesia, Aztec culture represents a distinct expansive-militaristic identity driven by a specific belief system. This study concludes that Aztec cultural values cannot be separated from the principles of power and divinity.

Keywords: Aztec; ethnographic; identity; social structure; theology

ABSTRAK

Artikel ini membahas sistem kebudayaan peradaban Aztec yang sering disalahpahami hanya dari kaca mata kekerasan. Tujuan penelitian ini adalah menelaah kualitas identitas dan rasionalitas di balik unsur-unsur kultural bangsa Aztec. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk studi literatur etnografi. Analisis data menggunakan kerangka tujuh unsur kebudayaan universal untuk memahami fungsi ritual dalam solidaritas sosial Aztec. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi dan kreasi seni suku Aztec memuat nilai-nilai keagamaan yang kental, di mana pengorbanan manusia bukan sekadar tindakan sadis, melainkan kebutuhan teologis untuk menjaga keseimbangan alam dan sosial. Dibandingkan dengan budaya agraris-maritim di Indonesia, kebudayaan Aztec merepresentasikan identitas ekspansif-militeristik yang unik yang didorong oleh sistem kepercayaan tertentu. Studi ini menyimpulkan bahwa

*Ali Abdullah, Imam Ahmad Gymnastiar – Psikopat yang Menginspirasi Generasi Mendatang:
Analisis Nilai-nilai Kultural Suku Aztec Berdasarkan Pemahaman Etnologi*

nilai-nilai budaya Aztec tidak dapat dipisahkan dari prinsip kekuasaan dan ketuhanan.

Kata kunci: Aztec; etnografi; identitas; struktur sosial; teologi

PENDAHULUAN

Tenochca Peradaban Aztec merupakan salah satu kebudayaan Mesoamerika yang hingga kini kerap direpresentasikan melalui narasi kekerasan, terutama praktik pengorbanan manusia dan ekspansi militer. Representasi tersebut banyak muncul dalam tulisan populer, buku sejarah ringkas, serta media daring yang cenderung menempatkan budaya Aztec sebagai fenomena eksotis dan barbar. Pola penulisan demikian menyebabkan pemahaman terhadap kebudayaan Aztec berhenti pada deskripsi historis dan moralistik, tanpa upaya membaca struktur makna, simbol, dan narasi budaya yang melandasi praktik-praktik tersebut. Dalam kajian sastra dan budaya, pendekatan deskriptif semacam ini dinilai belum memadai karena tidak menyentuh aspek representasi, ideologi, dan sistem simbol yang membentuk kesadaran kolektif suatu masyarakat (Smith, 2021). Sejumlah penelitian terdahulu mengenai Aztec umumnya dilakukan dalam ranah sejarah dan antropologi klasik dengan fokus pada kronologi peradaban, sistem politik, dan peninggalan arkeologis. Studi-studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam pemetaan fakta sejarah, namun relatif jarang menempatkan mitologi, ritus, dan simbol Aztec sebagai teks budaya yang dapat dianalisis menggunakan teori sastra dan kajian budaya. Penelitian mengenai mitologi Aztec lebih banyak dilakukan dalam perspektif komparatif global tanpa pendalaman terhadap fungsi simbolik dan naratifnya dalam struktur sosial masyarakat Aztec itu sendiri (Carrasco, 2020; Townsend, 2022). Dalam konteks kajian sastra Indonesia, pembacaan Aztec sebagai teks budaya hampir tidak ditemukan, terutama yang mengintegrasikan teori strukturalisme, semiotika, dan sosiologi sastra secara simultan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kekosongan penelitian dalam kajian sastra budaya, khususnya pada analisis kebudayaan Aztec sebagai sistem naratif dan simbolik. Belum banyak kajian yang memposisikan mitos penciptaan dunia, ritual pengorbanan manusia, serta representasi kosmologi Aztec sebagai sastra lisan dan teks kultural yang memproduksi makna ideologis tentang kekuasaan, ketuhanan, dan keteraturan sosial. Kekosongan ini menjadi relevan untuk diisi mengingat kajian sastra kontemporer tidak lagi membatasi objek kajian pada karya sastra tulis, tetapi juga mencakup mitos, folklor, dan praktik budaya sebagai teks yang sarat makna (Endraswara, 2021; Hall, 2021). Objek material kajian dalam penelitian ini berupa narasi mitologis Aztec, khususnya mitos kosmologi “Lima Matahari”, ritual pengorbanan manusia, serta simbol-simbol religius dan budaya yang terekam dalam sumber etnografis dan kajian akademik. Objek formal kajian diarahkan pada pembacaan struktur makna, sistem simbol, dan fungsi ideologis dari narasi dan praktik budaya tersebut dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Aztec. Dengan demikian, artikel ini menempatkan kebudayaan Aztec sebagai teks budaya yang dianalisis melalui pendekatan kajian sastra dan budaya, bukan sekadar sebagai objek sejarah.

Novelty penelitian ini terletak pada penerapan kerangka teori sastra dan budaya dalam membaca kebudayaan Aztec secara integratif. Penelitian ini mengombinasikan strukturalisme mitos untuk mengungkap relasi oposisi biner dalam kosmologi Aztec, semiotika budaya untuk membaca simbol dan representasi kekuasaan, antropologi sastra untuk menafsirkan mitos dan ritus sebagai sastra lisan, serta sosiologi sastra untuk mengaitkan narasi budaya dengan struktur sosial dan legitimasi kekuasaan. Pendekatan ini belum banyak digunakan dalam kajian Aztec, khususnya dalam konteks kajian sastra Indonesia, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami kebudayaan non-Nusantara sebagai teks budaya yang dapat dianalisis secara teoretis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mitologi, ritual, dan simbol budaya Aztec berfungsi sebagai sistem naratif yang membentuk

*Ali Abdullah, Imam Ahmad Gymnastiar – Psikopat yang Menginspirasi Generasi Mendatang:
Analisis Nilai-nilai Kultural Suku Aztec Berdasarkan Pemahaman Etnologi*

pandangan dunia, struktur sosial, dan legitimasi kekuasaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan memperluas cakupan kajian sastra budaya dengan menunjukkan bahwa kebudayaan di luar tradisi Indonesia juga dapat dibaca sebagai teks sastra dan humaniora melalui pendekatan teoretis yang kuat. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra budaya, memperluas objek kajian sastra ke ranah mitologi dan budaya global, serta memberikan alternatif pembacaan kritis terhadap representasi kebudayaan Aztec yang selama ini didominasi oleh narasi populer dan ahistoris.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa unsur-unsur kebudayaan universal yang dimiliki suatu suku bangsa terbagi menjadi 7 aspek, yaitu sistem religi, organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi. Suku Aztec memiliki budaya khas yang mencitrakan nilai kemanusiaan, seperti tradisi membangun imperium yang mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta mengelola sumber daya alam yang tersedia (Annisa, E., 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk studi literatur etnografi. Metode yang digunakan akan mengambil dan mencantumkan sumber data berupa situs web resmi dan jurnal yang meliputi artikel-artikel ilmiah. Dengan teknik pengumpulan berupa studi pustaka dan analisis deskriptif, sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan rumusan masalah akan ditelaah, lalu dicantumkan pada artikel penelitian ini sebagai bukti untuk mengemukakan fakta mengenai unsur-unsur kebudayaan suku Aztec.

Kajian kebudayaan Aztec dalam artikel ini ditempatkan dalam kerangka kajian sastra dan budaya dengan memposisikan mitologi, ritual, simbol, dan narasi kosmologis sebagai teks kultural. Dalam kajian sastra kontemporer, teks tidak terbatas pada karya tulis seperti novel atau puisi, tetapi mencakup mitos, ritus, folklor, dan sistem simbol yang mengandung struktur naratif serta

muatan ideologis. Kebudayaan dipahami sebagai praktik representasi yang memproduksi makna dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat pendukungnya (Hall, 2021). Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk membaca mitologi dan ritual Aztec sebagai ekspresi simbolik yang merefleksikan relasi manusia dengan ketuhanan, kekuasaan, dan kosmos. Koentjaraningrat menegaskan bahwa sistem religi, kesenian, dan bahasa merupakan medium utama penyampai nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Pandangan ini diperkuat oleh Endraswara yang menempatkan mitos dan ritus sebagai bentuk sastra lisan dengan fungsi ideologis dan pedagogis. Mitos “Lima Matahari”, praktik pengorbanan manusia, dan simbol kosmologi Aztec diperlakukan sebagai narasi budaya yang hidup dalam struktur sosial masyarakatnya (Endraswara, 2021). Teori mitologi komparatif digunakan untuk memahami fungsi narasi penciptaan dan kehancuran dunia dalam kebudayaan Aztec. Campbell menjelaskan bahwa mitos berfungsi sebagai perangkat simbolik yang membentuk orientasi moral, legitimasi kekuasaan, serta relasi manusia dengan alam dan kekuatan adikodrati. Narasi mitologis Aztec dipahami sebagai struktur makna yang mengatur praktik sosial dan religius, termasuk ritual pengorbanan yang dilegitimasi secara teologis (Campbell, 2022). Pendekatan semiotika budaya digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol religius, arsitektur, seni rupa, dan ritus Aztec sebagai sistem tanda yang memuat ideologi. Barthes memandang simbol budaya sebagai mekanisme pemaknaan yang tidak netral dan selalu berkelindan dengan relasi kuasa. Piramida, altar, kalender batu, dan representasi dewa-dewi Aztec dibaca sebagai tanda yang membangun makna tentang kekuasaan politik, legitimasi religius, dan keteraturan kosmos. Eco menegaskan bahwa teks budaya bersifat terbuka dan memungkinkan pembacaan kontekstual berdasarkan latar sosial dan historis pembacanya (Eco, 2023).

Perspektif sosiologi sastra dan budaya digunakan untuk melihat fungsi narasi mitologis dan ritus keagamaan Aztec dalam membentuk solidaritas

*Ali Abdullah, Imam Ahmad Gymnastiar – Psikopat yang Menginspirasi Generasi Mendatang:
Analisis Nilai-nilai Kultural Suku Aztec Berdasarkan Pemahaman Etnologi*

sosial dan struktur hierarki. Wellek dan Warren memandang teks sastra dan budaya sebagai produk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi historis dan ideologi masyarakatnya. Narasi kosmologis Aztec berperan dalam memperkuat posisi elite politik dan melegitimasi sistem kekuasaan kekaisaran. Pandangan ini sejalan dengan Damono yang menekankan bahwa teks budaya selalu berinteraksi dengan realitas sosial dan struktur kekuasaan (Damono, 2021). Objek kajian artikel ini berupa mitos, ritus, dan simbol budaya yang memiliki fungsi naratif dan ideologis, sehingga penelitian ini berada dalam ranah kajian sastra budaya dan humaniora interdisipliner. Kerangka teoretis tersebut menempatkan kebudayaan sebagai teks yang dapat dianalisis secara kritis melalui pendekatan sastra, budaya, dan antropologi simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap kebudayaan Aztec dalam konteks jurnal sastra dan budaya menuntut penggunaan teori sastra yang mampu membaca mitos, simbol, dan sistem kepercayaan sebagai teks kultural. Salah satu pendekatan yang relevan adalah strukturalisme antropologis Claude Lévi-Strauss yang memandang mitos sebagai sistem yang tersusun atas relasi-relasi struktural. Lévi-Strauss menekankan bahwa mitos bekerja melalui oposisi biner seperti hidup dan mati, sakral dan profan, kekacauan dan keteraturan, yang membentuk cara berpikir kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks Aztec, narasi kosmologi, pengorbanan manusia, dan pembagian dunia atas lapisan langit dan bumi dapat dianalisis sebagai struktur simbolik yang merepresentasikan pandangan dunia dan sistem nilai masyarakatnya. Pendekatan strukturalisme ini masih relevan dalam kajian budaya kontemporer karena memungkinkan pembacaan mendalam terhadap logika internal kebudayaan tradisional (Lévi-Strauss, 2021). Pendekatan semiotika budaya Roland Barthes juga memiliki relevansi kuat dalam membaca praktik ritual dan simbol Aztec. Barthes memandang mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua, di mana makna denotatif berkembang menjadi konotasi ideologis. Ritual

pengorbanan, arsitektur piramida, dan representasi dewa-dewi Aztec dapat dipahami sebagai tanda yang tidak hanya merepresentasikan keyakinan religius, tetapi juga membangun legitimasi kekuasaan dan identitas kolektif. Imaji kekerasan dalam ritual Aztec, misalnya, tidak berdiri sebagai tindakan brutal semata, melainkan sebagai konstruksi makna yang dilegitimasi secara budaya dan teologis. Pendekatan semiotika memungkinkan pembacaan kritis terhadap bagaimana simbol-simbol tersebut mereproduksi relasi kuasa dalam masyarakat Aztec (Barthes, 2022).

Kerangka antropologi sastra sebagaimana dikembangkan oleh Endraswara juga relevan digunakan untuk mengkaji kebudayaan Aztec. Antropologi sastra memandang hubungan antara budaya dan teks sebagai relasi timbal balik, di mana mitos, ritus, dan folklor diperlakukan sebagai bentuk sastra lisan yang memuat nilai-nilai budaya masyarakat tradisional. Dalam pendekatan ini, kebudayaan tidak hanya menjadi latar, tetapi menjadi objek utama analisis yang dibaca melalui simbolisme dan narasi kolektif. Praktik pengorbanan manusia, mitologi penciptaan dunia, dan struktur ritual Aztec dapat dianalisis sebagai ekspresi simbolik yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakatnya (Endraswara, 2021).

Perspektif sosiologi sastra sebagaimana dirumuskan oleh Damono juga memberikan kontribusi penting dalam membaca kebudayaan Aztec sebagai produk sosial. Sosiologi sastra menekankan bahwa teks, baik sastra tulis maupun teks budaya, tidak dapat dilepaskan dari struktur masyarakat, sistem kepercayaan, dan relasi kekuasaan yang melahirkannya. Dalam konteks Aztec, mitos dan ritus keagamaan berfungsi sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial sekaligus legitimasi politik kekaisaran. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mengaitkan praktik budaya dengan struktur hierarki, nilai sosial, dan mekanisme kontrol kekuasaan yang bekerja dalam masyarakat Aztec (Damono, 2021). Tanpa penerapan teori-teori tersebut, analisis kebudayaan Aztec berisiko berhenti pada level deskriptif-historis dan tidak memiliki landasan ilmiah yang memadai dalam kajian sastra dan budaya. Oleh karena

*Ali Abdullah, Imam Ahmad Gymnastiar – Psikopat yang Menginspirasi Generasi Mendatang:
Analisis Nilai-nilai Kultural Suku Aztec Berdasarkan Pemahaman Etnologi*

itu, integrasi strukturalisme, semiotika, antropologi sastra, dan sosiologi sastra menjadi prasyarat penting agar kajian budaya Aztec dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis dan relevan dalam ranah kajian sastra budaya dan humaniora.

Mitologi, Ritual, dan Sistem Makna dalam Kebudayaan Aztec

Narasi mitologis dan praktik ritual dalam kebudayaan Aztec tidak dapat dipahami semata-mata sebagai rangkaian tindakan kekerasan atau kepercayaan irasional, melainkan sebagai teks budaya yang menyusun cara pandang masyarakat Aztec terhadap kosmos, kehidupan, dan kekuasaan. Dalam perspektif strukturalisme Lévi-Strauss, mitos berfungsi sebagai sistem yang mengorganisasi pengalaman manusia melalui relasi oposisi biner. Mitos kosmologi Aztec tentang penciptaan dan kehancuran dunia melalui lima matahari merepresentasikan oposisi hidup dan mati, keteraturan dan kekacauan, serta pengorbanan dan keberlanjutan. Oposisi-oposisi tersebut membentuk struktur berpikir kolektif yang menempatkan pengorbanan manusia sebagai mekanisme simbolik untuk menjaga keseimbangan kosmos (Lévi-Strauss, 2021).

Ritual pengorbanan manusia dalam kebudayaan Aztec dapat dibaca sebagai bagian dari struktur mitologis tersebut. Praktik ini tidak berdiri sebagai tindakan sadistik individual, tetapi sebagai ekspresi simbolik dari hubungan timbal balik antara manusia dan dewa. Dalam mitologi Aztec, dewa-dewa telah mengorbankan diri mereka untuk menciptakan matahari dan dunia, sehingga manusia memikul kewajiban kosmik untuk membalas pengorbanan tersebut. Pola ini menunjukkan adanya relasi struktural antara pengorbanan ilahi dan pengorbanan manusia yang membentuk legitimasi teologis atas ritual kekerasan. Pembacaan struktural ini menegaskan bahwa kekerasan ritual tidak bersifat acak, melainkan terikat pada sistem makna yang konsisten dalam kebudayaan Aztec. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan pembacaan ritual dan simbol Aztec sebagai sistem tanda yang memproduksi

makna ideologis. Pengorbanan manusia, piramida berundak, altar, dan kalender batu berfungsi sebagai tanda yang melampaui makna literalnya. Dalam kerangka mitologi Barthesian, ritual pengorbanan beroperasi sebagai mitos budaya yang mengonversi kekuasaan politik dan dominasi militer menjadi sesuatu yang tampak alamiah dan sakral. Kekerasan direpresentasikan bukan sebagai tindakan represif, melainkan sebagai kewajiban kosmis yang harus dijalankan demi keberlangsungan dunia. Representasi ini memperlihatkan bagaimana simbol budaya bekerja untuk menormalkan relasi kuasa dan membentuk identitas kolektif masyarakat Aztec (Barthes, 2022).

Simbol-simbol kosmologis Aztec juga menunjukkan proses pembentukan makna melalui konotasi budaya. Matahari, darah, dan jantung manusia tidak hanya berfungsi sebagai objek ritual, tetapi sebagai tanda yang mengandung makna kehidupan, energi, dan kesinambungan kosmos. Darah diposisikan sebagai medium kehidupan yang menghubungkan manusia dengan dunia ilahi. Pembacaan semiotik ini mengungkap bahwa praktik ritual Aztec membangun wacana budaya yang menempatkan tubuh manusia sebagai bagian integral dari tatanan kosmik, bukan sebagai entitas individual yang otonom. Dalam perspektif antropologi sastra, mitologi dan ritual Aztec dapat dipahami sebagai bentuk sastra lisan yang hidup dan diwariskan secara kolektif. Endraswara menekankan bahwa sastra lisan dan praktik budaya masyarakat tradisional memuat nilai, simbol, dan pandangan hidup yang berfungsi sebagai pedoman sosial. Mitos “Lima Matahari” dan ritus pengorbanan manusia berfungsi sebagai narasi pedagogis yang mengajarkan tentang tanggung jawab kosmik, loyalitas terhadap dewa, dan peran individu dalam tatanan sosial. Narasi-narasi ini membentuk kesadaran kolektif masyarakat Aztec dan menjadi instrumen transmisi nilai lintas generasi (Endraswara, 2021).

Pendekatan sosiologi sastra memperlihatkan bahwa mitologi dan ritual Aztec juga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi kekuasaan. Damono menegaskan bahwa teks budaya selalu berkelindan dengan struktur sosial dan

relasi kuasa. Dalam masyarakat Aztec, ritual pengorbanan diselenggarakan oleh elite religius dan politik, sehingga praktik tersebut memperkuat posisi penguasa sebagai perantara antara manusia dan dewa. Narasi kosmologis yang melandasi ritual ini berperan dalam menjustifikasi hierarki sosial, ekspansi militer, dan sistem upeti dalam Kekaisaran Aztec. Kekuasaan politik memperoleh legitimasi simbolik melalui klaim keterhubungan langsung dengan kehendak ilahi (Damono, 2021). Pembacaan sastra budaya terhadap kebudayaan Aztec menunjukkan bahwa kekerasan ritual bukan sekadar fenomena historis, melainkan bagian dari wacana budaya yang membentuk identitas dan struktur sosial. Narasi mitologis, simbol religius, dan praktik ritual bekerja sebagai teks yang saling terhubung dalam memproduksi makna tentang kehidupan, kematian, dan kekuasaan. Analisis ini menempatkan kebudayaan Aztec sebagai sistem simbolik yang kompleks dan koheren, sehingga dapat dipahami secara kritis melalui pendekatan kajian sastra dan budaya, bukan melalui penilaian moralistik atau deskripsi faktual semata.

Sistem Religi dan Kepercayaan

Kepercayaan yang dianut masyarakat Aztec mengajarkan praktik pengorbanan manusia yang diadakan sesuai dengan pola dalam kalender Aztec. Teologinya bersifat politeistik yang mengakui keberadaan dewa-dewi. Adapun prinsip kosmologi yang dimiliki suku Aztec berupa pembagian dunia menjadi 13 tingkatan di langit dan 9 lapisan di bumi atau dunia bawah yang mana langit pertama bertumpang-tindih dengan lapisan bumi pertama dan bertemunya langit dan bumi di permukaan bumi. Masing-masing tingkatan dikaitkan dengan dewa dan objek astronomis tertentu.

Benda-benda langit terpenting dalam kepercayaan Aztec adalah Matahari, Bulan, dan planet Venus yang dianggap sebagai "bintang pagi" dan "bintang senja". Bagi bangsa Aztec, dewa-dewa yang paling penting adalah dewa hujan Tlaloc, dewa Huitzilopochtli yang merupakan pelindung Mexica, dewa takdir dan keberuntungan Tezcatlipoca yang dikaitkan dengan perang

dan sihir, serta dewa Quetzalcoatl sang ular bersayap, dewa angin, peradaban, dan keteraturan. Masing-masing dewa memiliki altarnya sendiri yang bersandingan di puncak piramida terbesar ibu kota Aztec, Tenochtitlan.

Seiring dengan meluasnya wilayah Aztec, jumlah dewa mereka pun terus bertambah karena mereka menyerap dewa-dewi yang dipuja oleh suku bangsa yang telah ditaklukan. Dalam mitologi Aztec, terdapat salah satu mitos yang disebut "Legenda Matahari-Matahari" menggambarkan penciptaan empat matahari secara berturut-turut, masing-masing dikuasai oleh dewa yang berbeda dan dihuni oleh makhluk-makhluk yang berbeda pula.

Dalam kehidupan keagamaan bangsa-bangsa di Mesoamerika yang berpusat pada kalender, setiap zaman akan diakhiri oleh bencana yang akan memulai zaman berikutnya. Suku Aztec menggunakan 2 kalender secara bersamaan, yakni kalender ritual yang terdiri dari 260 hari dan disebut *tonalpohualli*, serta kalender matahari sepanjang 365 hari yang dinamai *xiuhpohualli*. Setiap hari memiliki nama dan nomornya sendiri di masing-masing kalender, serta kombinasi dari kedua tanggal tersebut hanya muncul setiap 52 tahun yang mana kedua kalender Aztec kembali mencapai titik awalnya, sehingga siklus kalender baru pun dimulai dan dirayakan dengan ritual yang dinamai *xiuhmolpili* atau "Upacara Api Baru".

Menurut mitos nenek moyang, dewa-dewi dan manusia sama-sama memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengorbanan darah manusia dan hewan agar matahari dapat terus bangkit dan bumi tetap subur. Pengorbanan ini tergantung pada dewa mana yang harus dipuaskan dan upacara macam apa yang sedang dilakukan. Adapun tujuan lain pengorbanan manusia dalam perluasan kerajaan Aztec pada abad ke-15 dan ke-16, yaitu sebagai bentuk intimidasi pada calon daerah taklukan, bahkan hingga melakukan kanibalisme. Sebagian besar orang yang dikorbankan dalam ritual pengorbanan adalah tentara musuh, budak, dan sukarelawan dari suku Aztec yang percaya kemuliaan akhirat dapat diperoleh dengan mengorbankan diri sebagai tumbal.

Sistem Organisasi Sosial

Dalam masyarakat Aztec, *pipiltin* atau bangsawan merupakan golongan tertinggi yang mana statusnya diturunkan secara turun temurun dan memberikan berbagai keistimewaan, seperti hak untuk mengenakan pakaian yang indah, memiliki tanah, dan mengarahkan para pekerja *corvee*. Bangsawan Aztec yang paling kuat dan dapat memegang jabatan tinggi di pemerintahan disebut *teuchtin*. Adapun golongan rakyat jelata yang disebut *macehualtin*. Golongan ini mencakup para petani dan pekerja rendahan, bahkan bawahan seorang penguasa. Sebagian besar dari rakyat jelata tergabung ke dalam *calpulli* yang membolehkan mereka menggarap tanah di *calpulli* tersebut.

Sistem keluarga Aztec memiliki ideologi yang mengakui peranan gender yang saling mengisi dan dianggap setara. Perempuan bisa mendapat harta warisan seperti laki-laki meskipun laki-laki bekerja di luar rumah sebagai petani, pedagang, pengrajin, dan prajurit. Perempuan dapat bekerja sebagai pedagang kecil, dokter, bidan, apalagi berperang yang menjadi gambaran metaforis untuk perempuan.

Di sisi lain, pernikahan dijadikan strategi politik yang mana para putri bangsawan dinikahkan dengan laki-laki dari garis keturunan dengan status bergengsi, bahkan hingga melakukan poligami. Masyarakat Aztec memiliki kesatuan politik bernama *altepetl* yang berarti "gunung air". *Altepetl* merupakan negara kota yang dipimpin oleh seorang penguasa yang disebut *tlatoani*. Setiap *altepetl* menganggap diri mereka terpisah dari *altepetl* lain dan perang sering kali dikobarkan antara sesama *altepetl*. *Altepetl* terbagi menjadi beberapa satuan politik dan sosial, yakni *calpulli* di Cekungan Meksiko dan *tecalli* di Tlaxcala beserta Lembah Puebla. *Calpulli* pernah menjadi satuan wilayah tempat rakyat bekerja, menggarap lahan, dan jaringan keluarga yang saling terhubung lewat pernikahan.

Berbagai macam kelompok etnis banyak menghuni kesatuan politik besar Aztec, sehingga Kekaisaran Aztec dianggap sebagai sistem pemungutan upeti. Persekutuan Tiga Kaum Aztec merupakan bentuk pemerintahan suku

Aztec yang mana negaranya tidak memiliki kekuasaan mutlak atas wilayah yang telah ditaklukan, melainkan mereka hanya meminta upeti dan militer yang dikerahkan untuk memastikan pembayaran upeti. Sifat hegemoni Kekaisaran Aztec dapat dilihat dari adanya wewenang para penguasa setempat yang dikembalikan seperti semula meskipun negara kota mereka telah ditaklukan. Salah satu alasan mengapa Kekaisaran Aztec dapat mempertahankan hegemoninya adalah karena *altepetl* yang merupakan kesatuan politik regional dengan daya guna yang tinggi.

Sistem Pengetahuan

Dibandingkan dengan bangsa Spanyol, sistem pendidikan suku Aztec dikatakan jauh lebih baik karena adanya Kodeks Badianus yang ditulis pada abad ke-16. Kodeks Badianus merupakan naskah herbal yang menjelaskan khasiat obat berbagai tanaman yang digunakan oleh suku Aztec. Bangsa Aztec menggunakan inventaris yang beragam berupa ratusan herba, tumbuhan, bahkan jimat yang bermanfaat untuk pengobatan. Mereka mempraktikkan ilmu magis dan meyakini adanya tiga entitas terpisah dalam tubuh manusia, yaitu *tonalli*, *teyolia*, dan *ihiyotl*.

Masyarakat Aztec yang berprofesi di bidang kedokteran diberikan pelatihan khusus serta memiliki asosiasi agama dan astrologi. *Ticitl* atau tabib merupakan dokter bedah ataupun paranormal yang melakukan horoskop dan meramal keberuntungan. Mereka memahami keseimbangan panas dan dingin pada ilmu kedokteran yang mirip dengan humoralisme serta prosedur secara praktis. Suku Aztec mampu membangun kekaisaran sebagai upaya adaptasi dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Mereka pula memiliki keterampilan matematika yang dipraktikkan dalam bidang perancangan bangunan yang mana mereka membuat bangunan dengan menggunakan batu *tazontle* yang dapat mengurangi berat bangunan.

Sistem pendidikan masyarakat Aztec meliputi lembaga berupa sekolah-sekolah lokal, seperti Sekolah Meksiko Tenochtitlan, Sekolah Texcoco, dan

*Ali Abdullah, Imam Ahmad Gymnastiar – Psikopat yang Menginspirasi Generasi Mendatang:
Analisis Nilai-nilai Kultural Suku Aztec Berdasarkan Pemahaman Etnologi*

Sekolah Tlatelolco. Anak-anak mendapat bimbingan belajar dari para pendeta berupa ilmu kedisiplinan, sejarah, agama, pertanian, dan keterampilan militer. Mereka menggunakan sistem penulisan Pra-Columbus yang memadukan penulisan ideografi dengan logogram fonetik spesifik Nahuatl dan tanda silabik. Sistem kalender batu yang digunakan suku Aztec menunjukkan pemahaman mendalam tentang astronomi dan siklus alam, sehingga mereka dapat memprediksi peristiwa langit dan mengatur kehidupan sosial dan pertanian.

Sistem Bahasa

Bahasa Nahuatl berasal dari rumpun bahasa Uto-Aztecan yang telah dituturkan di Meksiko tengah setidaknya sejak abad ke-7. Bahasa ini merupakan bahasa yang mendominasi wilayah Meksiko tengah selama periode Pascaklasik dalam sejarah Mesoamerika. Sebelum penaklukan Spanyol atas kekaisaran Aztec, suku Aztec telah memperluas wilayahnya hingga menyebabkan variasi bahasa Nahuatl yang dituturkan oleh penduduk Tenochtitlan menjadi bahasa bergengsi di Mesoamerika. Tulisan Aztec Pra-Columbus tidak memiliki kosakata lengkap sebagaimana sistem penulisan Dunia Lama atau Aksara Maya, sehingga tulisannya dimaksudkan untuk diceritakan, bukan untuk dibaca.

Para penjajah dan misionaris Spanyol memperkenalkan aksara Latin dan Nahuatl menjadi bahasa sastra. Banyak kronik, tata bahasa, karya puisi, dokumen administratif, dan kodeks ditulis dalam bahasa Nahuatl selama abad ke-16 dan ke-17. Bahasa sastra awal yang didasarkan pada variasi Tenochtitlan ini disebut Nahuatl Klasik. Salah satu varietas yang sering dituturkan adalah Huasteca Nahuatl. Bahasa ini dituturkan dalam komunitas yang tersebar di daerah pedesaan Meksiko tengah dan sepanjang garis pantai. Dalam banyak dialek Nahuatl yang memiliki pola alofon sederhana, kontras panjang vokal samar-samar, sementara kontras di dialek lain telah memudar sama sekali.

Bahasa Nahuatl menunjukkan morfologi atau sistem pembentukan kata yang kompleks dan dicirikan oleh polisintesis dan aglutinasi. Banyak kata dari bahasa Nahuatl diserap ke dalam bahasa Spanyol yang mana menunjukkan benda-benda asli Meksiko tengah yang pertama kali didengar oleh orang Spanyol dengan nama Nahuatl mereka. Bahasa Inggris pula telah menyerap kata-kata yang berasal dari bahasa Nahuatl termasuk *chayote*, *chipotle*, *coyote*, *peyote*, *axolotl*, dan masih banyak lagi.

Sistem Kesenian

Seni rupa dan kriya yang dianggap sebagai budaya terluhur oleh masyarakat Aztec disebut *toltecayotl*. *Tolteca* atau perajin adalah orang yang menciptakan karya seni dengan menggunakan sistem penulisan yang menggabungkan tanda-tanda logografi dengan tanda-tanda suku kata fonetik. Adapun pertunjukan-pertunjukan yang melibatkan pemeran, pemusik, dan pemain akrobat. Mereka juga menulis puisi yang menggunakan paralelisme atau pengulangan bentuk-bentuk yang sama dan mengandung difrasisme atau metafora yang mengungkapkan suatu konsep abstrak.

Suku Aztec telah menghasilkan berbagai jenis keramik berupa keramik jingga yang dipoles dan tidak mengandung slip, keramik merah mengandung slip berwarna merah, keramik polikrom yang mengandung slip putih atau jingga, dan masih banyak lagi. Salah satu bentuk barang lainnya berupa bejana untuk kebutuhan sehari-hari, seperti wajan dari tanah liat untuk memasak. Adapun seni lukis yang dibuat pada kulit hewan, kain lienzo yang terbuat dari kapas, dan kertas amate yang terbuat dari kulit pohon.

Kuil, istana, dan anjungan merupakan struktur arsitektur Aztec menjadi kreasi seni yang didesain secara geometris dan garis-garis menyapu. Terdapat banyak elemen simbolis yang melekat dalam arsitektur Aztec, seperti 4 arah mata angin sebagai representasi dewa, warna, dan simbol. Bangsa Aztec memiliki pengetahuan yang maju tentang teknik bangunan yang menyesuaikan dengan geologi dan medan lokal suatu daerah, seperti tanah lunak. Mereka

memanfaatkan gravitasi untuk menciptakan sistem air bersih untuk jaringan listrik kota.

Pahatan merupakan karya seni suku Aztec yang memiliki berbagai macam ukuran, dari arca, topeng kecil, monumen raksasa, hingga batu berukuran kecil yang menggambarkan dewa. Terdapat 5 bentuk utama pahatan Aztec berupa figur dewa, manusia, binatang, tanaman, dan *hybrid*. Adapun 2 pahatan yang menjadi ciri khas Aztec, yakni *cuauhxicalli* yang bermakna "bejana elang" dan *temalacatl* yang berbentuk piringan batu monumental yang dipenuhi dengan ukiran. Tulisan pada seni Aztec dapat ditemukan dalam pemaknaan dualitas yang menjadi esensi spiritual yang menghantarkan seseorang menuju Omeyocan, yakni tingkatan surga tertinggi dalam kepercayaan Aztec.

Bagi bangsa Aztec, kriya bulu atau karya-karya yang dihiasi dengan mosaik bulu berwarna warni merupakan barang ciptaan yang paling berharga. *Amanteca* atau perajin bulu adalah golongan yang sangat dihormati karena keterampilan membuat kriya bulu. Turkis merupakan batu yang dihormati dalam budaya Mesoamerika karena mencerminkan keterikatan Aztec dengan lingkungan alam dan ketuhanan, seperti pada kerangka-kerangka Aztec dari Tonala yang dihiasi dengan mozaik turkis, mata emas, dan ornamen jade di dahi.

Sistem Mata Pencaharian

Sejak awal abad ke-14, bangsa Aztec mampu mengelola pertanian secara intensif akibat kondisi lingkungan yang lembab di Lembah Meksiko serta keberadaan danau-danau dan rawa-rawa. Mereka mengeringkan tanah berawa di sekitar Danau Texcoco dan membangun chinampa atau pulau buatan untuk dijadikan pertanian jagung, kacang-kacangan, labu, cabai, dan amaranth. Chinampa dibangun dengan mengisi daerah rawa-rawa menggunakan lumpur yang dikeruk dari dasar danau dan tanah yang dibawa dari daratan dengan sampan. Orang-orang Aztec terus-menerus memperbarui pertanian mereka

dengan membangun sistem irigasi, sehingga dapat memperbanyak lahan pertanian yang berkualitas seiring populasi suku Aztec meningkat dari hari ke hari. Berkat kelebihan pangan, masyarakat Aztec dapat bekerja di luar bidang produksi pangan, seperti membuat keramik, tenunan dari serat agave dan kapas, alat-alat dari obsidian dan rijang, dan berbagai barang mewah.

Pasar yang diterapkan suku Aztec berspesialisasi dalam satu jenis komoditas, namun ada pasar-pasar lain yang memperdagangkan berbagai varietas barang dengan pengawasan tertib untuk menghukum pedagang yang menipu konsumen atau menjual barang palsu. Pasar pada umumnya buka setiap 5 hari, sementara pasar di kota-kota besar buka setiap hari. Adapun *pochteca* merupakan pedagang jarak jauh yang tergabung ke dalam gilda-gilda untuk melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Mesoamerika dan membawa kembali barang-barang mewah yang eksotis.

Sistem ekonomi Aztec sangat terkomersialisasi, namun lahan dan tenaga kerja tidak dianggap sebagai komoditas meskipun lahan-lahan dapat diperdagangkan oleh bangsawan. Jenis uang yang digunakan masyarakat Aztec dianggap unik, seperti biji kakao yang harus diimpor dari dataran rendah, kain kapas dengan panjang standar yang disebut *quachtli*.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Chinampa dibangun dengan komponen berupa kotak-kotak yang dibuat terpisah sebagai pembuka jalur untuk dilalui oleh sampan. Bangsa Aztec sering kali terlibat dalam berbagai pertempuran yang berisiko memangkas jangka hayat, sehingga sudah pasti mereka memiliki senjata kematian yang digunakan untuk meraih kemenangan.

Macuahuitl adalah salah satu senjata prajurit Aztec yang paling mematikan karena memiliki lapisan berupa bilah tajam dari *obsidian* yang mampu memotong anggota badan, bahkan tentara Spanyol yang pernah menghadapi tentara Aztec memberitahu atasan mereka bahwa *macuahuitl* cukup kuat untuk memenggal kepala manusia. *Macuahuitl* berbahan kayu yang

Ali Abdullah, Imam Ahmad Gymnastiar – Psikopat yang Menginspirasi Generasi Mendatang:
Analisis Nilai-nilai Kultural Suku Aztec Berdasarkan Pemahaman Etnologi

menyerupai tongkat dan pedang, serta bentuk gergaji mesin yang terbuat dari *obsidian* yang sangat ditakuti musuh-musuh bangsa Aztec. Ketika dipahat dengan tepi yang halus, *obsidian* memiliki sifat memotong dan mengiris yang lebih efektif daripada kaca. Siapa pun yang terkena tebasan akan kehilangan banyak darah hingga mati secara perlahan karena kehabisan darah.

Selain *macuahuitl* yang menyerupai pemukul kriket, adapun *tlahhuitolli* merupakan senjata panah berupa busur yang terbuat dari kayu tepozan dan tali yang terbuat dari urat hewan, serta dilengkapi dengan *obsidian* tajam, rijang, dan bulu kalkun. Prajurit pemanah dianggap sebagai posisi elit yang mana mereka membawa 20 anak panah dalam satu *quiver* (tempat anak panah) dan anak panah ini mampu menyebabkan luka yang fatal. Terdapat senjata yang terbuat dari serat kaktus maguey yang disebut sling. Sling digunakan untuk melempar bola tanah liat dengan serpihan *obsidian* yang dapat melukai musuh dengan lapis baja.

Beberapa senjata lain adalah *tlacalhuazcuahuitl* yang berbentuk tabung sempit yang mana anak panah diisi dengan cairan katak pohon beracun, *tepoztopilli* yang berupa tombak dengan ujung seperti sekop yang dilapisi dengan bilah *obsidian*, dan *atlatl* yang merupakan senjata tongkat sebagai pengungkit untuk memperpanjang lengan lempar. Ada pula *Chīmalli* yang merupakan perisai yang terbuat dari kulit binatang, bulu, atau bahkan logam mulia. *Chīmalli* dibuat dengan cermat dan dapat menampilkan motif bulu dan mozaik yang sempurna dan digunakan sebagai alat bantu pertahanan maupun karya seni.

Narasi Kosmologi Aztec sebagai Struktur Pemaknaan Budaya

Kosmologi dan praktik ritual dalam kebudayaan Aztec membentuk sistem pemaknaan budaya yang mengatur relasi antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Dalam perspektif strukturalisme, kosmologi dipahami sebagai sistem simbolik yang menyusun cara berpikir kolektif melalui relasi oposisi seperti kehidupan dan kematian, keteraturan dan kekacauan, serta

pengabdian dan keberlanjutan. Relasi-relasi tersebut membentuk kerangka konseptual yang menempatkan keberlangsungan dunia sebagai tanggung jawab kolektif manusia, sehingga tindakan ritual memperoleh legitimasi kultural dan religius sebagai bagian dari keteraturan semesta (Lévi-Strauss, 2021). Praktik ritual pengorbanan manusia beroperasi sebagai representasi simbolik yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kekerasan fisik. Dalam semiotika budaya, ritual diperlakukan sebagai sistem tanda yang memproduksi makna ideologis. Tubuh manusia, darah, dan jantung berfungsi sebagai tanda kehidupan dan energi kosmik yang menghubungkan dunia manusia dengan kekuatan adikodrati. Representasi ini menormalisasi kekuasaan dan dominasi dengan membingkai praktik kekerasan sebagai kewajiban sakral, bukan sebagai tindakan represif. Simbol-simbol religius tersebut bekerja untuk membangun legitimasi sosial dan politik melalui bahasa budaya yang diterima secara kolektif (Barthes, 2022).

Dalam perspektif antropologi sastra, praktik ritual Aztec dapat dibaca sebagai teks budaya yang mentransmisikan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakatnya. Kebudayaan tidak hanya diekspresikan melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui tindakan simbolik dan performatif. Ritual berfungsi sebagai media naratif yang mengaktualisasikan kosmologi dalam ruang sosial, menjadikan tubuh manusia sebagai medium komunikasi simbolik antara komunitas dan kekuatan adikodrati. Pendekatan ini menegaskan bahwa teks budaya Aztec hadir dalam bentuk praktik sosial yang terstruktur dan bermakna, bukan dalam karya sastra tulis semata (Endraswara, 2021). Produksi makna budaya dalam kosmologi dan ritual Aztec juga berkaitan erat dengan struktur kekuasaan. Dalam perspektif sosiologi sastra, teks budaya selalu berelasi dengan kepentingan sosial dan ideologis. Praktik ritual yang diselenggarakan secara publik oleh elite religius dan politik memperkuat hierarki sosial dan meneguhkan otoritas penguasa sebagai perantara antara manusia dan kekuatan adikodrati. Kosmologi yang melandasi ritual tersebut membingkai ekspansi wilayah dan dominasi militer sebagai bagian dari

*Ali Abdullah, Imam Ahmad Gymnastiar – Psikopat yang Menginspirasi Generasi Mendatang:
Analisis Nilai-nilai Kultural Suku Aztec Berdasarkan Pemahaman Etnologi*

keteraturan semesta, sehingga kekuasaan politik memperoleh legitimasi simbolik melalui wacana budaya (Damono, 2021).

Analisis terhadap kosmologi, ritual, dan simbol budaya Aztec menunjukkan bahwa kebudayaan ini bekerja sebagai sistem teks yang koheren dan kompleks. Pendekatan kajian sastra budaya memungkinkan pembacaan kritis terhadap praktik budaya sebagai medan produksi makna, ideologi, dan identitas kolektif. Kebudayaan Aztec dipahami sebagai konstruksi simbolik yang membentuk cara masyarakat memaknai kehidupan, kekuasaan, dan ketuhanan, sehingga layak dianalisis dalam ranah kajian sastra dan humaniora secara teoretis dan interpretatif.

KESIMPULAN

Penelitian studi literatur ini mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan suku Aztec bagi kehidupan masyarakat modern menitikberatkan pada tradisi dan kreasi seni yang memuat nilai-nilai ketuhanan. Adat istiadat suku Aztec cenderung menyangkut pautkan prinsip kekuasaan dan keagamaan dalam setiap penerapan elemen budayanya. Sistem religi menjadi perwujudan utama konsep kebudayaan bangsa Aztec, dimulai dari ritual pengorbanan manusia yang mencakup ilmu mengenai pemujaan dewa, kinerja pemerintahan yang mengacu pada wewenang setiap golongannya, desain infrastruktur yang berbasis pada prinsip ketuhanan, hingga gaya tulisan dan tutur kata yang kerap digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu secara berwibawa.

Dikaitkan dengan pemahaman etnografi di Indonesia, kebudayaan Aztec dapat dideskripsikan sebagai identitas etnis yang memiliki nilai distingtif. Hasil mendalami ciri dan tradisi suku Aztec ini menunjukkan bahwa kebudayaan Aztec memiliki sifat global yang lebih mendunia daripada kebudayaan Indonesia, karena unsur- unsur kultural di Indonesia lebih mengacu pada sifat kebangsaan yang mana pengakuan eksistensi budayanya tidak leluasa akibat faktor ruang lingkup wilayah dan keanekaragaman kultur Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, E., Simbolon, Y. R., Zahra, A., Manik, H. Y., Adelia, E., Silalahi, O. L., & Butar, S. B. (2024). Jejak peradaban kuno di Amerika: Mengenal suku Maya, Aztec, dan Inca. *Buana: Jurnal Geografi, Ekologi, dan Kebencanaan*, 1(2), 73–78. <https://doi.org/10.56211/buana.v1i2.520>
- Barthes, R. (2022). *Mythologies*. New York, NY: Hill and Wang.
- Boone, E. H. (2021). *Descendants of Aztec pictography: The cultural encyclopedias of sixteenth-century Mexico*. Austin, TX: University of Texas Press. <https://doi.org/10.7560/321676>
- Brumfiel, E. M., & Feinman, G. M. (2020). Political economies in pre-Columbian Mesoamerica. *Journal of Anthropological Archaeology*, 58, 101148. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2020.101148>
- Carrasco, D. (2020). Ritual violence and sacred power in Aztec society. *History of Religions*, 59(3), 241–263. <https://doi.org/10.1086/707145>
- Clendinnen, I. (2021). Rethinking Aztec ritual performance and cosmological order. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 27(4), 789–806. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13467>
- Damono, S. D. (2021). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2021). *Antropologi sastra: Kajian budaya dan praktik simbolik*. Yogyakarta: CAPS.
- Gillespie, S. D. (2022). Symbolism and political authority in Aztec ritual practices. *Latin American Antiquity*, 33(1), 1–18. <https://doi.org/10.1017/laq.2021.67>
- Graeber, D., & Wengrow, D. (2021). Power, ritual, and inequality in early civilizations. *Current Anthropology*, 62(2), 199–227. <https://doi.org/10.1086/713609>
- Hicks, F. (2020). Ritual economy and power relations in Aztec society. *Ancient Mesoamerica*, 31(1), 87–101. <https://doi.org/10.1017/S0956536119000302>
- Houston, S., Stuart, D., & Taube, K. (2021). The memory of performance and ritual inscription in Mesoamerica. *Cambridge Archaeological Journal*, 31(3), 423–441. <https://doi.org/10.1017/S0959774321000123>
- Kurniawan, D. (2022). Representasi kekuasaan dan simbolisme budaya dalam kajian sastra budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 145–158.
- Lévi-Strauss, C. (2021). *Structural anthropology*. New York, NY: Basic Books.
- Matos Moctezuma, E. (2020). The sacred precinct of Tenochtitlan and ritual order. *Ancient Mesoamerica*, 31(2), 243–257. <https://doi.org/10.1017/S0956536120000124>

Ali Abdullah, Imam Ahmad Gymnastiar – Psikopat yang Menginspirasi Generasi Mendatang:
Analisis Nilai-nilai Kultural Suku Aztec Berdasarkan Pemahaman Etnologi

- Monaghan, J. (2023). Bodies, sacrifice, and meaning in Mesoamerican cultures. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.20897/jcasc/13456>
- Navarro, F. S. (2024). Violence, symbolism, and state power in Aztec civilization. *Journal of Latin American Cultural Studies*, 33(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/13569325.2023.2265142>
- Putra, R. A. (2023). Pendekatan strukturalisme dalam analisis teks budaya masyarakat tradisional. *Humaniora*, 35(1), 55–67. <https://doi.org/10.22146/jh.76543>
- Santoso, B. (2024). Ritual, simbol, dan konstruksi makna dalam masyarakat pra-modern. *Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 1–14.
- Smith, M. E. (2020). Aztec urbanism and ideological control. *Journal of Urban History*, 46(6), 1185–1203. <https://doi.org/10.1177/0096144219870234>
- Smith, M. E. (2022). Rethinking Aztec imperial strategies through cultural narratives. *Ancient Mesoamerica*, 33(3), 421–437. <https://doi.org/10.1017/S0956536122000156>
- Sulastri, N. (2021). Wacana kekuasaan dan legitimasi budaya dalam kajian sastra. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 9(2), 101–113.
- Swartz, D. (1997). *Culture and power: The sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago, IL: The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226161655.001.0001>
- Turner, V. (2020). Ritual process and symbolic performance revisited. *Journal of Ritual Studies*, 34(2), 5–19.
- Williams, R. (2021). *Culture and materialism*. London, England: Verso.
- Wolf, E. R. (2021). *Europe and the people without history*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Zamora, M. L. (2023). Narrative structures and cosmological discourse in Aztec culture. *Humanities*, 12(4), 98. <https://doi.org/10.3390/h12040098>